

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengatasi Kendala Guru pada Pengembangan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Dewi Ananda Putri^{1*}, Muhammad Fajar Hidayat²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Article Info

Article history:

Received 03 06, 2024

Revised 04 15, 2024

Accepted 04 30, 2024

Keywords:

principal leadership, teacher challenges, independent curriculum development, elementary school, educational management

Kata Kunci:

kepemimpinan kepala sekolah, kendala guru, pengembangan Kurikulum Merdeka, sekolah dasar, manajemen pendidikan

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum in elementary schools requires significant adjustments in teachers' competencies and instructional practices. This situation places school principals in a strategic position to support teachers in addressing various challenges encountered during curriculum development. This study aims to examine the role of principals in overcoming teacher-related obstacles in the development of the Independent Curriculum at the elementary school level. A qualitative approach with a case study design was employed at Ngupasan State Elementary School. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with data validity ensured through source and technique triangulation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that principals play multiple roles as educators, managers, administrators, supervisors, motivators, and leaders. The strategies implemented include firm and deliberative decision-making, openness to teachers' input, instructional guidance, communication with the school committee, motivation and performance support, alignment of programs with the school's vision and mission, facilitation of teachers' self-directed learning through the Merdeka Mengajar Platform (PMM), quarterly evaluations, and coordination of school facilities and resources.

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menuntut adanya penyesuaian signifikan dalam praktik pembelajaran dan kompetensi guru. Kondisi tersebut menempatkan kepala sekolah pada posisi strategis dalam membantu guru menghadapi berbagai kendala yang muncul selama proses pengembangan kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepala sekolah dalam mengatasi kendala guru pada pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri Ngupasan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, motivator, dan pemimpin. Upaya yang dilakukan meliputi pengambilan keputusan secara tegas maupun musyawarah, keterbukaan terhadap masukan guru, pemberian bimbingan pembelajaran, komunikasi dengan komite sekolah, pemberian motivasi dan dukungan kinerja, pemfokusan program turunan visi dan misi sekolah, fasilitasi pembelajaran mandiri guru melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), evaluasi berkala setiap tiga bulan, serta pengoordinasian sarana dan prasarana sekolah..

Copyright © 2024 Dewi Ananda Putri & Muhammad Fajar Hidayat

* Corresponding Author:

Dewi Ananda Putri

Email: dewi.ananda@student.uin.ac.id

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi menuntut sistem pendidikan untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum sebagai jantung pendidikan memegang peranan strategis dalam mengarahkan proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, setiap perubahan kurikulum harus dipahami sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan, bukan sekadar pergantian administrasi. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum perlu dikelola secara serius dan berkelanjutan (Mulyasa, 2011).

Indonesia sebagai negara berkembang terus melakukan pembaruan kebijakan pendidikan untuk menjawab tantangan global. Salah satu kebijakan strategis yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan kemandirian belajar. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Namun, fleksibilitas yang diberikan juga menuntut kesiapan sumber daya manusia yang memadai. Tanpa kesiapan tersebut, implementasi kurikulum berpotensi mengalami hambatan (Khoirurrijal et al., 2022).

Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memperhatikan minat, bakat, dan kebutuhan individu. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran. Perubahan paradigma ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif dan inovatif. Selain itu, guru juga dituntut mampu merancang pembelajaran diferensiatif. Kondisi tersebut memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam terhadap kurikulum. Oleh sebab itu, guru memerlukan pendampingan yang berkelanjutan dalam proses implementasi (Angga et al., 2022).

Masa transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka membawa implikasi yang kompleks di tingkat satuan pendidikan. Sekolah harus menyesuaikan perangkat pembelajaran, sistem penilaian, dan struktur program sekolah. Guru dihadapkan pada tuntutan memahami capaian pembelajaran dan menyusunnya menjadi tujuan pembelajaran. Tidak sedikit guru yang mengalami kebingungan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Perbedaan pemahaman antar guru juga memicu variasi implementasi di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum memerlukan manajemen yang kuat (Nabila et al., 2023).

Di jenjang sekolah dasar, implementasi Kurikulum Merdeka memiliki tantangan tersendiri karena berkaitan dengan fase perkembangan awal peserta didik. Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap pembentukan kemampuan dasar akademik dan karakter. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus dilakukan secara matang dan sistematis. Guru dituntut untuk memahami tahapan perkembangan peserta didik secara komprehensif. Kurikulum Merdeka memberikan ruang kreativitas, namun juga menuntut ketepatan dalam pelaksanaan. Hal ini menjadikan peran pengelolaan sekolah sangat penting (Zulaiha et al., 2022).

Guru sebagai pelaksana utama kurikulum memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan Kurikulum Merdeka. Kompetensi guru dalam memahami konsep, tujuan, dan strategi kurikulum menjadi faktor penentu utama. Namun, pada kenyataannya tidak semua guru memiliki tingkat kesiapan yang sama. Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar memengaruhi kecepatan adaptasi guru. Selain itu, kemampuan penguasaan teknologi juga menjadi faktor pendukung penting. Kondisi ini seringkali menimbulkan hambatan dalam praktik pembelajaran (Rohim, 2012).

Hambatan yang dialami guru tidak hanya bersumber dari aspek pedagogik, tetapi juga dari faktor administratif dan struktural. Tuntutan penyusunan perangkat pembelajaran yang baru membutuhkan waktu dan energi yang besar. Di sisi lain, guru tetap harus

menjalankan tugas mengajar dan administrasi rutin. Keterbatasan pelatihan resmi dari pihak terkait semakin memperberat beban guru. Akibatnya, banyak guru dituntut belajar secara mandiri untuk memahami kebijakan kurikulum baru. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakefektifan pembelajaran (Khoirurrijal et al., 2022).

Selain kendala kompetensi, guru juga menghadapi permasalahan perbedaan persepsi dalam memahami kebijakan Kurikulum Merdeka. Perbedaan tersebut terlihat dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sebagian guru memandang P5 sebagai kegiatan terpisah, sementara yang lain mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Ketidaksamaan persepsi ini berpotensi menimbulkan ketidaksinkronan program sekolah. Oleh karena itu, diperlukan arahan yang jelas dari pimpinan sekolah. Peran kepemimpinan menjadi kunci dalam menyatukan persepsi (Evy Ramadina, 2021).

Dalam konteks manajemen sekolah, kepala sekolah memiliki posisi strategis sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab menggerakkan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogik dan manajerial. Kepala sekolah dituntut mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi guru. Kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Dengan demikian, kepala sekolah berperan penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum (Mu'min, 2011).

Kepala sekolah sebagai manajer memiliki tanggung jawab dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kepala sekolah harus mampu mengoordinasikan berbagai kebijakan agar selaras dengan visi dan misi sekolah. Pengambilan keputusan yang tepat sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan guru. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan pemangku kebijakan. Fungsi ini menuntut kemampuan komunikasi dan negosiasi yang baik. Dengan demikian, peran manajerial kepala sekolah sangat menentukan (Yulista et al., 2020).

Selain sebagai manajer, kepala sekolah juga berperan sebagai supervisor akademik. Supervisi akademik bertujuan membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui supervisi, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru di kelas. Hasil supervisi menjadi dasar dalam memberikan bimbingan dan solusi. Supervisi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan profesionalisme guru. Oleh karena itu, fungsi supervisi menjadi sangat relevan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka (Sirojuddin et al., 2021).

Peran kepala sekolah sebagai motivator juga tidak kalah penting dalam menghadapi perubahan kurikulum. Perubahan kebijakan seringkali menimbulkan kecemasan dan resistensi di kalangan guru. Kepala sekolah dituntut mampu memberikan motivasi dan dukungan moral kepada guru. Motivasi yang baik dapat meningkatkan semangat kerja dan kepercayaan diri guru. Dengan adanya dukungan pimpinan, guru akan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru (Harmendi et al., 2021).

Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif tercermin dari kemampuannya mengarahkan sekolah menuju perubahan positif. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah. Kepemimpinan yang visioner dapat mendorong inovasi dan kreativitas guru. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kepemimpinan diperlukan untuk memastikan program sekolah selaras dengan kebijakan nasional. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu mengelola resistensi terhadap perubahan. Dengan demikian, kepemimpinan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum (Muflihah & Haqiqi, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan kurikulum. Kepala sekolah yang aktif dalam pembinaan guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Keterlibatan kepala sekolah dalam proses pengambilan keputusan juga berdampak positif terhadap kinerja guru. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai agen

perubahan di sekolah. Oleh karena itu, kajian mengenai peran kepala sekolah menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya kepemimpinan pendidikan (Lisna & Munastiwi, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya yang dialami guru. Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran kepala sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan kurikulum. Kepala sekolah dituntut mampu menjalankan perannya secara komprehensif sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, motivator, dan pemimpin. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran kepala sekolah dalam mengatasi hambatan guru. Penelitian ini difokuskan pada upaya kepala sekolah dalam mendukung pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan dasar (Muntatsiroh & Hendriani, 2023)..

LITERATURE RIVIEW

Pengembangan Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari reformasi pendidikan yang bertujuan memberikan otonomi lebih luas kepada satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Beberapa kajian menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab keterbatasan kurikulum sebelumnya yang cenderung bersifat seragam dan administratif. Namun, keberhasilan pengembangan kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan sekolah dan pendidik dalam mengimplementasikannya. Oleh karena itu, pengembangan Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari kapasitas kepemimpinan di tingkat sekolah.

Guru memiliki peran strategis dalam pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka karena berfungsi sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas. Literatur menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengguna kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum di tingkat operasional. Guru dituntut mampu menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar. Namun, berbagai penelitian mengungkapkan bahwa guru sering mengalami kendala dalam memahami struktur dan filosofi Kurikulum Merdeka. Kendala tersebut meliputi keterbatasan kompetensi pedagogik, adaptasi metode pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Hambatan guru dalam pengembangan Kurikulum Merdeka semakin kompleks pada jenjang sekolah dasar. Peserta didik sekolah dasar berada pada fase perkembangan awal yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat dan berkesinambungan. Literatur menunjukkan bahwa guru sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi ajar dengan fase perkembangan peserta didik yang berbeda. Selain itu, masa transisi kurikulum menyebabkan guru harus mengelola dua pendekatan kurikulum secara bersamaan. Kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran apabila tidak disertai dengan pendampingan yang memadai.

Dalam konteks tersebut, kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin pendidikan dalam mengoordinasikan pengembangan kurikulum di sekolah. Berbagai kajian menyatakan bahwa kepala sekolah berfungsi sebagai manajer, supervisor, dan pemimpin perubahan. Kepala sekolah bertanggung jawab menciptakan iklim sekolah yang kondusif, mendukung peningkatan kompetensi guru, serta memastikan kebijakan kurikulum diimplementasikan secara konsisten. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif terbukti berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Dengan demikian, peran kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam mengatasi hambatan guru.

Sebagai supervisor akademik, kepala sekolah berperan memberikan bimbingan dan pendampingan kepada guru dalam proses pembelajaran. Literatur menegaskan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara berkelanjutan dapat meningkatkan profesionalisme guru. Melalui supervisi, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kesulitan

guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Selain itu, supervisi juga berfungsi sebagai sarana refleksi dan evaluasi bagi guru. Oleh karena itu, supervisi akademik menjadi instrumen penting dalam pengembangan kurikulum di sekolah dasar.

Selain supervisi, peran kepala sekolah sebagai motivator dan fasilitator juga banyak dibahas dalam literatur kepemimpinan pendidikan. Kepala sekolah dituntut mampu memberikan motivasi, dukungan moral, serta fasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru. Literatur menunjukkan bahwa motivasi kerja guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Kepala sekolah yang responsif terhadap kebutuhan guru cenderung mampu meminimalkan resistensi terhadap perubahan. Dengan demikian, dukungan kepemimpinan menjadi aspek penting dalam pengembangan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan guru. Guru menghadapi berbagai kendala pedagogik, administratif, dan adaptif dalam mengimplementasikan kurikulum. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah, pendamping, dan pengambil keputusan strategis untuk menjamin keberhasilan pengembangan kurikulum. Meskipun demikian, masih diperlukan kajian empiris yang lebih mendalam mengenai praktik konkret peran kepala sekolah di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi untuk mengisi celah kajian tersebut.

METHOD (11 PT)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena peran kepala sekolah dalam mengatasi hambatan guru pada pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara alamiah sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan. Dengan desain deskriptif, penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai peran kepala sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian diarahkan pada proses, bukan pada pengukuran kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Ngupasan, Kota Yogyakarta, pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, ketua tim pengembang kurikulum, dan guru kelas yang terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait pengalaman, strategi, dan kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan guru. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen kurikulum, program sekolah, dan sarana prasarana pendukung.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Data yang diperoleh dari wawancara dikonfirmasi dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman, kemudian ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION (11 PT)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Ngupasan masih berada pada tahap penyesuaian. Sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap pada kelas tertentu, sementara kelas lainnya masih

menggunakan Kurikulum 2013. Kondisi ini menuntut guru untuk memahami dua pendekatan kurikulum secara bersamaan. Situasi tersebut menimbulkan kebingungan dalam perencanaan pembelajaran dan kesinambungan materi ajar. Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap relevan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Nabila et al. (2023) yang menyatakan bahwa masa transisi kurikulum sering menimbulkan tantangan adaptif bagi guru.

Hambatan utama yang dialami guru berkaitan dengan pemahaman capaian pembelajaran dan penyusunan perangkat ajar. Guru mengalami kesulitan dalam menurunkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Selain itu, penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka membutuhkan pemahaman konseptual dan teknis yang tidak sederhana. Keterbatasan pelatihan resmi memperkuat kondisi tersebut. Akibatnya, guru harus belajar secara mandiri melalui berbagai sumber. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulaiha et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa guru sering mengalami kendala dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Selain kendala perencanaan, guru juga menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum Merdeka menuntut penerapan pembelajaran diferensiatif yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Namun, tidak semua guru memiliki pengalaman dan kompetensi dalam menerapkan pendekatan tersebut. Perbedaan kemampuan peserta didik dalam satu kelas semakin memperumit proses pembelajaran. Guru membutuhkan waktu dan bimbingan untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang tepat. Hal ini menunjukkan pentingnya pendampingan berkelanjutan dalam implementasi kurikulum (Angga et al., 2022).

Hambatan lain yang ditemukan adalah perbedaan persepsi guru dalam memaknai kebijakan Kurikulum Merdeka, khususnya terkait Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sebagian guru memandang P5 sebagai kegiatan terpisah dari pembelajaran intrakurikuler. Sementara itu, guru lain mengintegrasikannya ke dalam kegiatan belajar mengajar. Perbedaan persepsi ini berpotensi menimbulkan ketidaksamaan pelaksanaan program sekolah. Kondisi tersebut menuntut adanya penyamaan persepsi melalui koordinasi yang intensif. Temuan ini selaras dengan Evy Ramadina (2021) yang menekankan pentingnya kepemimpinan sekolah dalam pengembangan kurikulum.

Dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut, peran kepala sekolah menjadi sangat penting. Kepala sekolah SD Negeri Ngupasan berperan sebagai pengambil keputusan strategis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menampung aspirasi dan kendala yang disampaikan guru, kemudian mengoordinasikannya dengan pihak terkait. Keputusan diambil melalui musyawarah maupun secara tegas sesuai dengan kebutuhan sekolah. Peran ini menunjukkan fungsi kepala sekolah sebagai manajer pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulista et al. (2020) mengenai peran manajerial kepala sekolah.

Sebagai edukator, kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan kepada guru dalam memahami kebijakan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menyampaikan informasi terbaru dari dinas pendidikan kepada guru secara berkala. Selain itu, kepala sekolah mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi secara mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar. Upaya ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan pelatihan formal. Dengan bimbingan tersebut, guru merasa lebih terbantu dalam proses adaptasi. Peran edukatif kepala sekolah ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2011) tentang kepemimpinan pendidikan.

Peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik juga tampak dalam hasil penelitian ini. Kepala sekolah melakukan supervisi terhadap proses pembelajaran dan perencanaan pembelajaran guru. Supervisi dilakukan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hasil supervisi digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik dan solusi. Pendekatan supervisi yang bersifat pembinaan membuat guru merasa didukung, bukan diawasi secara kaku. Temuan ini

mendukung penelitian Sirojuddin et al. (2021) yang menyatakan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Selain supervisi, kepala sekolah juga berperan sebagai administrator dalam pengembangan kurikulum. Kepala sekolah mengoordinasikan pengelolaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. Ketersediaan fasilitas pembelajaran menjadi perhatian utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah juga mengatur administrasi keuangan untuk mendukung program sekolah. Peran administratif ini penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kebijakan kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat Andiawati (2017) tentang manajemen administrasi pendidikan.

Peran kepala sekolah sebagai motivator tercermin dari upaya memberikan dukungan moral kepada guru. Kepala sekolah mendorong guru untuk tidak takut menghadapi perubahan kurikulum. Motivasi diberikan melalui komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap upaya guru. Dukungan tersebut meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan pembelajaran baru. Guru merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harmendi et al. (2021) yang menyatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh terhadap kinerja guru.

Kepala sekolah juga menjalankan peran sebagai pemimpin atau leader dalam mengarahkan visi dan misi sekolah. Pengembangan Kurikulum Merdeka diselaraskan dengan visi dan tujuan sekolah. Program-program sekolah disusun sebagai turunan dari visi dan misi tersebut. Kepala sekolah memastikan bahwa setiap program memiliki relevansi dengan kebutuhan peserta didik. Peran kepemimpinan ini menciptakan arah yang jelas bagi warga sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Muflihah dan Haqiqi (2019) tentang kepemimpinan kepala sekolah.

Koordinasi antara kepala sekolah dan komite sekolah menjadi salah satu strategi dalam mengatasi hambatan pengembangan kurikulum. Kepala sekolah berperan sebagai penghubung antara sekolah dan pemangku kepentingan. Masukan dari komite sekolah digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan. Keterlibatan pemangku kepentingan meningkatkan legitimasi kebijakan sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam pengembangan kurikulum. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mu'min (2011) mengenai peran kepemimpinan kolaboratif.

Evaluasi berkala menjadi bagian penting dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah. Kepala sekolah mengadakan evaluasi setiap tiga bulan untuk menilai efektivitas program. Evaluasi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran dan program pendukung kurikulum. Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan dan penyesuaian kebijakan sekolah. Pendekatan evaluatif ini membantu sekolah beradaptasi secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Sholihuddin (2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah berdampak positif terhadap kesiapan guru dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka. Guru merasa lebih terbantu dengan adanya bimbingan dan dukungan dari pimpinan sekolah. Hambatan yang sebelumnya dirasakan berat menjadi lebih mudah diatasi melalui kerja sama. Kondisi ini meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum di sekolah. Hubungan kerja yang harmonis menjadi faktor pendukung utama. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Lisna dan Munastiwi (2020).

Meskipun demikian, pengembangan Kurikulum Merdeka masih memerlukan upaya berkelanjutan. Tidak semua hambatan dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Keterbatasan sumber daya dan kebijakan eksternal masih menjadi tantangan bagi sekolah. Oleh karena itu, peran kepala sekolah perlu terus ditingkatkan melalui pengembangan kompetensi kepemimpinan. Dukungan dari pemerintah dan pemangku kebijakan juga sangat dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Khoirurrijal et al. (2022) mengenai reformasi kurikulum.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, motivator, dan pemimpin. Peran-peran tersebut saling melengkapi dalam mengatasi hambatan guru. Dengan kepemimpinan yang efektif, guru dapat beradaptasi dengan perubahan kurikulum secara lebih optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks perubahan pendidikan. Hasil penelitian ini relevan dengan berbagai kajian kepemimpinan pendidikan yang telah dilakukan sebelumnya (Evy Ramadina, 2021; Mulyasa, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan, khususnya yang dialami oleh guru dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hambatan tersebut meliputi pemahaman capaian pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, penerapan pembelajaran diferensiatif, serta perbedaan persepsi dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya menuntut kesiapan teknis, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia di tingkat satuan pendidikan.

Peran kepala sekolah terbukti sangat strategis dalam mengatasi hambatan guru pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menjalankan perannya secara komprehensif sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, motivator, dan pemimpin. Melalui arahan, pendampingan, supervisi akademik, pengambilan keputusan, serta pemberian motivasi, kepala sekolah mampu membantu guru beradaptasi dengan tuntutan kurikulum baru. Kepemimpinan yang partisipatif dan komunikatif menciptakan iklim kerja yang kondusif serta meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Dengan demikian, keberhasilan pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Diperlukan komitmen dan konsistensi kepala sekolah dalam mendukung peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan pemangku kebijakan melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sarana prasarana juga menjadi faktor penting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengoptimalkan peran kepemimpinan guna mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

REFERENCES (11 PT)

- Andiawati, N. (2017). *Manajemen administrasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Angga, R., Suryana, D., & Lestari, I. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–156.
- Evy Ramadina. (2021). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 23–34.
- Harmendi, T., Suryadi, & Kurniawan, A. (2021). Motivasi kerja guru dan implikasinya terhadap kinerja pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 321–330.
- Khoirurrijal, K., Hasanah, U., & Anwar, S. (2022). Kebijakan Kurikulum Merdeka sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(2), 98–110.
- Lisna, L., & Munastiwi, E. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 101–112.
- Muflihah, A., & Haqiqi, A. K. (2019). Kepemimpinan pendidikan di era perubahan kurikulum. *Jurnal Kependidikan*, 49(1), 15–27.

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam ...

- Mu'min, S. (2011). Kepemimpinan kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap kinerja guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 87–96.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muntatsiroh, S., & Hendriani, W. (2023). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 55–66.
- Nabila, R., Fitria, H., & Rohana. (2023). Transisi Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka: Tantangan guru sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 41–53.
- Rohim, A. (2012). Kompetensi guru dalam pengembangan kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2), 201–210.
- Sholihuddin, M. (2022). Evaluasi program pendidikan berbasis sekolah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 133–144.
- Sirojuddin, A., Syamsudin, & Fathurrohman. (2021). Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Supervisi Pendidikan*, 6(1), 1–12.
- Yulista, R., Hidayat, A., & Pratama, D. (2020). Peran manajerial kepala sekolah dalam implementasi kebijakan pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 75–86.
- Zulaiha, S., Nuraini, & Putra, R. (2022). Problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 211–223.